

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah instrumen strategis dalam membekali generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan di era mendatang. Pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu akademis tetapi juga mendorong pertumbuhan potensi siswa, termasuk kemampuan guna mengambil keputusan yang matang berkaitan dengan pilihan dan arah perkembangan karir di kemudian hari. Di zaman globalisasi dan perubahan digital, dunia kerja berubah dengan cepat, ditandai dengan munculnya jenis pekerjaan baru, perkembangan persyaratan keterampilan, dan meningkatnya kompetisi di tingkat global. Situasi ini menuntut individu untuk siap dalam karir sejak mereka masih di bangku sekolah. Oleh karena itu, pendidikan formal memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesiapan karir siswa melalui bimbingan dan layanan dukungan yang tepat.

Perubahan dunia kerja pada era globalisasi dan transformasi digital berlangsung semakin cepat dan tidak terprediksi. Perkembangan teknologi, otomatisasi, serta dinamika ekonomi global menuntut individu untuk memiliki kesiapan karir yang lebih adaptif sejak usia sekolah. Menurut laporan *Future of Jobs Report* yang diterbitkan *World Economic Forum* pada tahun 2023, diproyeksikan bahwa hampir separuh dari kompetensi dasar tenaga kerja akan mengalami pergeseran dalam kurun waktu lima tahun mendatang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan karir bukan lagi sesuatu yang dapat dibentuk secara

instan setelah lulus sekolah, melainkan harus mulai dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan resmi, memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan tersebut. Persiapan karier tidak hanya melibatkan pengetahuan mengenai lingkungan kerja, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengenali diri mereka sendiri, mengenali potensi, serta secara aktif melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif pendidikan dan karir. Tanpa proses eksplorasi yang memadai, siswa berisiko memiliki orientasi karir yang sempit dan tidak realistis terhadap tuntutan dunia kerja.

Remaja awal, khususnya siswa kelas IX SMP, berada pada fase penting perkembangan karir yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk membuat keputusan pendidikan lanjutan. Dalam perspektif *Career Construction Theory*, perkembangan karir dipandang sebagai proses aktif individu dalam membangun makna, identitas, dan arah masa depan melalui interaksi antara karakteristik pribadi dan lingkungan (Mark L. Savickas, 2013). Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kesadaran diri, memahami minat dan kemampuan, serta mempertimbangkan berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan.

Eksplorasi karir dalam pendekatan kontemporer dipahami sebagai proses pencarian informasi yang terarah mengenai diri dan lingkungan untuk mendukung pengambilan keputusan karir. Proses ini mencakup refleksi diri, pengumpulan informasi pendidikan dan pekerjaan, serta evaluasi alternatif pilihan (Gati & Levin, 2014). Eksplorasi bukan sekadar aktivitas pasif, tetapi bentuk

keterlibatan aktif yang membantu individu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kejelasan pilihan karir.

Dalam konteks siswa kelas IX SMP, eksplorasi karir menjadi krusial karena berkaitan langsung dengan pemilihan jalur pendidikan lanjutan. Keterlibatan eksploratif yang rendah berpotensi menghasilkan keputusan yang kurang sesuai dengan minat dan kemampuan individu. Sebaliknya, eksplorasi yang aktif berkaitan dengan peningkatan kejelasan tujuan dan kesiapan menghadapi transisi pendidikan (Hirschi, 2013).

Dalam kerangka *Social Cognitive Career Theory (SCCT)*, faktor kognitif memegang peranan penting dalam menentukan keterlibatan individu dalam perilaku eksplorasi. Pembaruan teori ini menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan determinan utama yang memengaruhi minat, pilihan, serta perilaku pengembangan karir (Robert W. Lent & Steven D. Brown, 2019). Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan mempertimbangkan alternatif karir.

Self-efficacy karir berkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki seseorang atas kapasitas dirinya dalam menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan pengembangan karier, meliputi kegiatan mengevaluasi diri sendiri, mengumpulkan informasi yang relevan, menetapkan tujuan, menyusun rencana, serta menghadapi hambatan yang muncul. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self-efficacy* karir terbukti berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif pada kegiatan eksplorasi sekaligus meminimalkan ketidakpastian yang dialami individu saat dihadapkan pada proses penentuan pilihan karir (Betz, 2013).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pham et al. (2024) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai indikator kuat untuk mendorong keterlibatan aktif dalam karir di kalangan remaja. Penelitian ini menekankan bahwa pelajar yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka dalam memahami serta mengelola aspek-aspek karir cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih terlibat dengan pilihan karir yang mereka miliki.

Temuan serupa juga dilaporkan dalam Kajian yang dipublikasikan dalam jurnal internasional di bidang bimbingan pendidikan dan vokasional pada tahun 2026, yang menyatakan bahwa dimensi *self-efficacy* dalam pengembangan karir secara signifikan memengaruhi frekuensi dan kedalaman eksplorasi karir siswa sekolah menengah. Hal ini memperkuat posisi *self-efficacy* karir sebagai variabel psikologis yang memiliki kontribusi langsung terhadap perilaku eksplorasi (Hirschi, 2011).

Meskipun secara teoretis dan empiris hubungan antara *self-efficacy* karir dan eksplorasi karir telah banyak dibahas, sebagian besar penelitian dilakukan pada siswa SMA atau mahasiswa. Penelitian pada jenjang SMP, khususnya di Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, fase SMP merupakan periode awal pembentukan orientasi karir yang menjadi dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya.

Data nasional mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum terlibat secara aktif dan mandiri dalam kegiatan eksplorasi karir. Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa ketidaksesuaian minat dan jurusan menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan pendidikan di jenjang menengah. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa eksplorasi karir pada usia remaja awal belum berjalan optimal.

Fenomena tersebut juga terlihat pada siswa kelas IX SMP Negeri 22 Medan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan dengan guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses eksplorasi karir. Meskipun sekolah telah memberikan layanan bimbingan klasikal terkait pilihan pendidikan lanjutan, banyak siswa yang belum secara mandiri mencari informasi mengenai perbedaan jalur SMA dan SMK, prospek jurusan, maupun persyaratan masuk sekolah tujuan. Ketika ditanya mengenai rencana setelah lulus, sebagian besar siswa menyatakan belum memiliki gambaran yang jelas dan masih “melihat nanti”.

Selain itu, sejumlah siswa mengaku masih bingung mengenai minat, kemampuan, dan potensi diri yang dimiliki, sehingga kesulitan menentukan pilihan pendidikan yang sesuai. Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa cenderung menunggu arahan atau rekomendasi dari orang tua dan guru tanpa melakukan pertimbangan pribadi yang mendalam. Bahkan, tidak sedikit siswa yang menyatakan akan mengikuti pilihan teman sebaya atau keputusan keluarga tanpa mengevaluasi kesesuaian dengan karakteristik dirinya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu yang muncul tidak hanya sekadar kurangnya informasi, melainkan juga rendahnya keterlibatan psikologis siswa dalam proses eksplorasi karir. Padahal, pada tahap perkembangan ini siswa diharapkan mampu memahami karakteristik dirinya, seperti minat, kemampuan, nilai, dan potensi yang dimiliki sebagai dasar dalam mempertimbangkan pilihan

pendidikan dan karir di masa depan. Selain itu, siswa juga perlu memiliki keterampilan dalam memanfaatkan proses eksplorasi karir secara aktif, seperti mencari informasi, membandingkan berbagai alternatif pendidikan, serta mengevaluasi pilihan yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Apabila kondisi ini dibiarkan, terdapat risiko bahwa siswa akan mengambil keputusan pendidikan secara kurang matang, yang berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara minat, kemampuan, dan jalur pendidikan yang dipilih. Dalam jangka panjang, ketidaksesuaian tersebut dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan kesulitan penyesuaian akademik di jenjang berikutnya.

Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi elemen-elemen psikologis yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam perencanaan karir. Salah satu elemen yang mungkin berkontribusi secara signifikan adalah *self-efficacy* dalam konteks karir, yang merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan evaluasi diri, mendapatkan informasi, serta membuat pilihan pendidikan secara mandiri.

Secara teoritik, SCCT menempatkan *self-efficacy* sebagai mekanisme utama yang menjembatani pengalaman belajar dengan perilaku karir. Namun secara empiris, belum banyak penelitian yang secara spesifik menguji hubungan kedua variabel tersebut pada siswa kelas IX SMP dalam konteks sekolah negeri di Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terfokus dan kontekstual.

Dengan demikian, eksplorasi karir pada siswa kelas IX SMP bukan semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang tersedia, melainkan

juga dipengaruhi oleh sejauh mana individu meyakini kemampuan dirinya dalam menghadapi dan mengelola tugas-tugas yang berkaitan dengan perkembangan karir. Berdasarkan kerangka teori konstruksi karir dan *Social Cognitive Career Theory* yang telah diperbarui, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* karir yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam eksplorasi karir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Hubungan antara self-efficacy karir dengan eksplorasi karir pada siswa kelas IX SMP Negeri 22 Medan* memiliki urgensi yang tinggi untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai kekuatan hubungan kedua variabel tersebut serta menjadi dasar bagi pengembangan layanan bimbingan karir yang lebih berorientasi pada penguatan aspek psikologis siswa, khususnya *self-efficacy* karir sebagai pendorong utama eksplorasi karir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak siswa kelas IX SMP Negeri 22 Medan yang belum aktif dalam melakukan eksplorasi karir.
2. Beberapa siswa memilih sekolah lanjutan (SMA/SMK) berdasarkan ajakan teman atau desakan orangtua, bukan berdasarkan minat dan potensi diri.
3. Rendahnya keyakinan diri atau *Self-Efficacy* karir siswa kelas IX SMP Negeri 22 Medan.

4. Siswa yang salah memilih jalur pendidikan berisiko mengalami penurunan motivasi belajar, stress akademik, bahkan putus sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini perlu dibatasi pada kajian hubungan antara dua variable utama, yaitu *Self-Efficacy* karir (sebagai variable bebas) dan Eksplorasi Karir (sebagai variable terikat)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* Karir dengan Eksplorasi Karir pada siswa kelas IX SMP Negeri 22 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* karir dan Eksplorasi Karir pada siswa kelas IX SMP Negeri 22 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait hubungan *Self-Efficacy* terhadap perencanaan karir siswa, khususnya dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia.

Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru BK: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan sumber informasi bagi para konselor sekolah dalam merancang dan

menyelenggarakan layanan bimbingan yang lebih berkualitas, tepat sasaran, dan efisien.

- b. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana reflektif bagi peserta didik di SMP Negeri 22 Medan, sekaligus mendukung mereka dalam membangun kesadaran diri terhadap nilai-nilai sosial serta memperluas wawasan mengenai ragam peluang karir berkelanjutan.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan konstruktif bagi institusi pendidikan, terutama dalam upaya mengoptimalkan fungsi dan peran guru BK dalam proses mendampingi serta membimbing perkembangan karir siswa.
- d. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

